

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KUALITAS INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMK PANCA ABDI BANGSAKU (PABAKU), STABAT-LANGKAT

Sri Ramadhani,¹⁾ Indo Mora Siregar²⁾, Dwi Nursiti³⁾, Lestari Dakhi⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : ramadhanisyarifin@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by some examples of cases that occurred in SMK Panca Abdi Bangsaku (PABAKU) which there are students / I in SMK PABAKU who do cases from 2012-2016 school year case examples are Fight Teachers, fights between students, smoking in school environment, watching porn and absent movies are on the rise. This suggests that students / I have not been able to improve their emotional intelligence that can impede the process of social interaction with their friends. This study aims to determine the relationship of emotional intelligence with the quality of social interaction of students, know the emotional intelligence of students, and to know the quality of social interaction of students in SMK PABAKU. This research uses quantitative research approach. The population in this research is 265 with sampling technique is Random Sampling 72. The result of rxy correlation test is 0.612, where the hypothesis test r shows that the price of r count $0.612 > r$ table ($df = n-2; 72-2$) 0.195. It means H_a is accepted and H_o is rejected or there is a relationship of Emotional Intelligence with Social Interaction of students in SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat. The conclusion of the result of this research is there is correlation of emotional intelligence with quality of social interaction of student. It is suggested to students / I to be more active in activities that are inside school and outside school, for further researcher can add insight, and for institution able to develop and support activity at student / I SMK PABAKU.

Keywords: *Emotional Intelligence, Quality Social Interaction, Student.*

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan orang lain. Di rumah seorang anak berhubungan dengan orang tua dan saudaranya, di sekolah seorang siswa berhubungan dengan guru, siswa yang lain dan staf sekolah, di masyarakat kita berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Manusia

dilahirkan telah memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya. Hubungan dengan sesama manusia merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, sebab manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ada manusia lainnya.

Seseorang dalam berinteraksi sosial dipandu oleh nilai-nilai. Nilai tersebut adalah prinsip-prinsip yang

berlaku dalam masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat. Nilai yang baik itu misalnya seorang anak dituntut untuk sopan dan hormat terhadap yang lebih tua, terhadap sesama teman dituntut memiliki etika pergaulan serta dituntut untuk selalu mengasihi dan menyayangi kepada yang lebih muda. Sikap dan perasaan terhadap nilai-nilai antara golongan masyarakat yang satu berbeda dengan golongan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu dalam berinteraksi kita dituntut untuk dapat memahami nilai-nilai orang lain atau golongan masyarakat lain (Surbakti, 2012)

Kenyataan bahwa untuk mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis tidaklah mudah (Surbakti, 2012). Goleman (dalam Surbakti, 2012) mengemukakan, bahwa pada tahun-tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan rentetan kejadian yang mencerminkan ketidakseimbangan emosi, keputusasaan, dan rapuhnya moral di dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan kita bersama. Kemungkinan ini muncul akibat tekanan-tekanan yang mendesak yaitu ketika jalinan masyarakat terurai semakin cepat, ketika

sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan timbulnya sifat yang menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk interaksi sosial, seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal potensial yang akan memudahkan untuk berinteraksi sosial. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi positif atau emosi negatif. Emosi buruk itu misalnya perasaan takut dengan yang akan terjadi, ada rasa cemas, ada rasa khawatir, ada pula rasa marah karena adanya perubahan (dalam Sugiyah, 2015) sedangkan emosi yang baik itu misalnya perasaan senang, gembira, riang, terhibur, bangga, takjub, rasa puas, terpesona, dan kegirangan luar biasa (Goleman, 2001).

Didalam dunia pendidikan proses untuk berinteraksi sosial adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Sugiyah (2015) mengatakan bahwa banyak orang yang

berpendapat untuk interaksi sosial seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal bisa diterima tidaknya dianggota suatu kelompok. Didalam menjalin interaksi satu sama yang lain diperlukan kemampuan dalam menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu mengenai emosi atau bersikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Salah satu definisi akurat tentang pengertian emosi diungkap Prezz seorang *EQ organizational consultant* dan pengajar senior di *Potchefstroom University*, Afrika Selatan (dalam Sugiyah, 2015), secara tegas mengatakan emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi

seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal bisa diterima tidaknya dianggota suatu kelompok. Didalam menjalin interaksi satu sama yang lain diperlukan kemampuan dalam menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu mengenai emosi atau bersikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Salah satu definisi akurat tentang pengertian emosi diungkap Prezz seorang *EQ organizational consultant* dan pengajar senior di *Potchefstroom University*, Afrika Selatan (dalam Sugiyah, 2015), secara tegas mengatakan emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap

sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas dan mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting menuju interaksi sosial.

Kecerdasan emosional ini sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, sampai interaksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kecerdasan emosional berpengaruh pada cara seseorang menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Goleman (dalam Nurita Meta, 2012) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi adalah mereka yang mampu mengelola emosinya dengan baik. Kenyataan bahwa untuk mewujudkan kehidupan bersama-samasecara harmonis tidaklah mudah karena banyaknya berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia misalnya adanya kekerasan, perkelahian, perselisihan dan sebagainya (Surbakti, 2012). Golemon (2000) mengemukakan bahwa pada tahun-tahun terakhir ini telah terjadi

peningkatan rentetan kejadian yang mencerminkan ketidakseimbangan emosi, keputusan, dan rapuhnya moral didalam keluarga, masyarakat dan kehidupan kita bersama. Kemungkinan ini terjadi karena akibat tekanan-tekanan yang mendesak yaitu ketika jalinan masyarakat terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan timbulnya sifat jahat yang menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita.

Sejalan dengan hal tersebut manusia sekarang cenderung lebih cepat emosional, menarik diri atau mudah marah dengan masalah yang sepele. Contohnya terjadinya tawuran pelajar karena pada saat itu 6 siswa SMA X ingin merayakan ulang tahun temannya, tak lama kemudian datang gerombolan SMA Y mengendarai belasan sepeda motor memukuli 6 siswa SMA X dengan menggunakan kayu dan stik baseball (tersedia pada situs: <http://www.matatelinga.com>> Berita sumut). Terjadinya pembunuhan antar dosen dengan mahasiswa disebabkan karena selalu dimarahi oleh dosen dan mendapat nilai jelek dari dosen (<http://www.regional.kompas.com>>read >2016/05/03), dan masih banyak lagi contoh kasus lainnya yang terjadi di

masyarakat. Dalam sebuah artikel surat kabar menyebutkan bahwa banyak diantara siswa SMA yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang serta melemahnya dan dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang akibat salah satu faktor imitasi yang mengakibatkan hal-hal yang negatif (tersedia pada <http://www.liputan6.com/tag/prilaku> situs: menyimpang siswa).

Contoh kasus tersebut diatas, terjadi pada sekolah-sekolah, salah satunya di SMK Panca Abdi Bangsaku yang telah berdiri sejak tahun 1985. Contoh kasus yang sering terjadi di sekolah SMK PABAKU (Catatan Guru BK dari tahun 2012-2016) yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Contoh kasus yang terjadi di SMK PABAKU, Stabat-Langkat

No	Kasus	Jumlah Yang Bermasalah Tahun Ajaran				
		2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
1.	Melawan Guru	3 orang	1 orang	3 orang	1 orang	1 orang
2.	Perkelahian antar siswa	2 orang	5 orang	3 orang	2 orang	5 orang
3.	Merokok dilingkungan sekolah	3 orang	2 orang	2 orang	5 orang	3 orang
4.	Menonton film porno	5 orang	2 orang	1 orang	2 orang	2 orang
5.	Absensi	1,22 %	1,08 %	1,11 %	1,05 %	1,07 %
Jlh seluruh siswa		427 siswa	411 siswa	388 siswa	412 siswa	352 siswa

Contoh kasus diatas, terlihat bahwa siswa kurang cerdas dalam mengelola emosinya dapat kita lihat pada contoh pertama yaitu siswa yang melawan Guru. Sedangkan dalam berinteraksi sosial terlihat pada contoh kedua yaitu perkelahian antar siswa.

LANDASAN TEORI

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Dari tabel diatas, jika kita lihat mengenai pergerakan absensi setiap tahunnya mengalami naik turun. Jika intervensi dari wali kelas atau Guru BK berlangsung secara efektif maka seharusnya absensi memiliki pergerakan yang semakin menurun.

Menurut Siswanto, dkk, (dalam Surbakti, 2012) interaksi yaitu hubungan saling mempengaruhi. Hubungan antar

individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang dapat menimbulkan pengaruh satu sama lain. Adapun yang dimaksud interaksi sosial yaitu suatu proses berhubungan dan saling mempengaruhi antara manusia, baik sebagai individu atau kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Samuel dan Suganda (dalam Surbakti, 2012) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Selanjutnya ia mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang di sertai dengan kontak sosial dan komunikasi, dan masing-masing terlibat dalam memainkan peran secara aktif dan saling mempengaruhi.

Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek yang mendasari interaksi sosial menurut Sarwono (2009) (dalam Ferina, 2012) adalah:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman

berita dari seorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya percakapan antar dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, dan koran. Roymand S. (1974) (dalam Rakhmat, 2011) Komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang di maksud oleh sumber. Komunikasi juga merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain, dalam hal ini membawa kita pada psikologi sosial yang artinya ilmu yang berusaha memahami dan menguraikan keseragaman dalam perasaan, kepercayaan atau kemauan juga tindakan yang di akibatkan oleh interaksi sosial (Dewey, 1967) (dalam Rakhmat, 2011). Komunikasi juga kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai

keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi di samping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

b. Sikap

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

c. Tingkah laku Kelompok

Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori pertama adalah yang dikemukakan oleh tokoh psikologi dari aliran klasik yang berpendapat unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu

dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Teori kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori pertama yang diajukan oleh seorang sarjana psikologi Prancis bernama Gustave Le Bon. Teorinya Le Bon (dalam Ahmadi, 2007) mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku individu yang sama sekali berbeda dari pada ciri-ciri tingkah laku individu itu masing-masing

d. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Salah satu yang membedakan norma sosial dengan produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan desain penelitian korelatif. Penelitian korelatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, menemukan ada tidaknya hubungan dan apa bila ada, seberapa eratnya hubungan

serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2002). Pada penelitian ini, akan mencari tahu hubungan kecerdasan emosional dengan kualitas interaksi sosial siswa di SMK PABAKU, stabat-langkat.

Menurut Azwar (2011) jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana pendekatan analisis menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Data-data numerikal yang dimaksud adalah data-data yang berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan atau informasi mengenai apa yang ingin diketahui dalam penelitian ini, kemudian hasil dari data numerical tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik statistik

Misi :

1. Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt
2. Menjadi manusia yang berilmu untuk dunia dan akhirat
3. Berbudi pekerti yang baik
4. Menjadi manusia yang terampil menuju masa depan yang bahagia

Tujuan :

1. Meningkatkan daya tampung

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Gambaran lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMK Panca Abdi Bangsaku (PABAKU) yang beralamat di jalan Pringgondani No.813 Stabat - Langkat. Pendirian SMK ini dilatar belakangi oleh tuntutan akan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan yang layak. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Panca Abdi Bangsaku (PABAKU) berdiri sejak tahun 1985.

Visi :

Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, beramal dan berakhlak karimah

siswa

2. Menambah sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi siswa
3. Menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi siswa

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Untuk mencari distribusi

frekuensi kecerdasan emosional, peneliti membagi kelas menjadi 3 kategori kelas (Baik, Sedang, dan Buruk). Kuesioner menggunakan skala *likert* dan mean = 76.1, SD = 5.9, maka pengkategorian dapat di buat berdasarkan ketentuan berikut

Pengkategorian Variabel Kecerdasan Emosional

Kriteria Jenjang	Nilai	Frekuensi	Kategori
$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ (SD)}$	$X \geq 82$	12 (16.7%)	Baik
$\text{Mean} + 1 \text{ (SD)} > X \geq \text{Mean} - 1 \text{ (SD)}$	$82 > X \geq 70$	47 (65.3%)	Sedang
$X < \text{Mean} - 1 \text{ (SD)}$	$X < 70$	13 (18.1%)	Buruk

Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Untuk mencari distribusi frekuensi variabel interaksi sosial maka peneliti membagi kelas menjadi 3 kategori (Luwes, Baik, dan Kaku).

Kuesioner menggunakan skala *likert* dan mean = 105.7, SD = 7.2, maka pengkategorian dapat di buat berdasarkan ketetapan berikut:

Pengkategorian Variabel Interaksi Sosial

Kriteria Jenjang	Nilai	Frekuensi	Kategori
$Y \geq \text{Mean} + 1 (\text{SD})$	$Y \geq 113$	49 (68.1%)	Luwes
$\text{Mean} + 1 (\text{SD}) > Y \geq \text{Mean} - 1 (\text{SD})$	$113 > Y \geq 98$	13 (18.1%)	Baik
$Y < \text{Mean} - 1 (\text{SD})$	$Y < 98$	10 (13.9%)	Kaku

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kualitas Interaksi Sosial.

Hasil uji korelasi r_{xy} sebesar 0.612, dimana uji hipotesis r menunjukkan bahwa harga r hitung $0.612 > r$ tabel ($df = n-2$; $72-2$) 0.195. Artinya H_a di terima dan H_0 ditolak atau terdapat hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial siswa di SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat. Nawawi (dalam Surbakti, 2012) mengemukakan bahwa kelas yang dimiliki hubungan kita, sifat tolong menolong, saling mengasihi, sehingga akan merubah kecenderungan yang mula-mula a-sosial menjadi perasaan sosial.

manusia efektif antara sesama murid dan antara murid-murid dengan guru-gurunya, akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan perasaan kebersamaan, setiap siswa merasa bersatu dengan teman-temannya sekelas sehingga berkembang sikap solidaritas yang tinggi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Dengan demikian berkembanglah sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar, bekerja dan bermain serta perasaan aku akan berkembang menjadi Sugiyah (2015) menyatakan di dalam dunia pendidikan proses untuk berinteraksi sosial adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Mengatakan bahwa banyak orang yang berpendapat

untuk interaksi sosial seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal bisa diterima tidaknya dianggota suatu kelompok. Di dalam menjalin interaksi satu sama yang lain diperlukan kemampuan dalam menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Penelitian ini juga didukung oleh Fransiska (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa, artinya bahwa semakin baik kecerdasan emosional dilakukan maka semakin tinggi interaksi sosial siswa.

Gambaran Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan Kecerdasan Emosional siswa di SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat sebagian besar berada pada kategori yang “sedang” sebesar 47 orang (65.3 %), Kecerdasan emosional mencakup penguasaan dalam menangani hubungan sosial “populer dan menyenangkan” adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang paling disukai, sebab kecakapan emosional membuat orang lain merasa nyaman. Dalam interaksi terjadi

perpindahan suasana hati dari orang yang lebih aktif menjadi orang yang lebih pasif. Seseorang yang mampu membaca dan menyesuaikan diri dengan suasana hati orang, ia dengan mudah membawa orang lain dibawah pengaruhnya, maka pada tingkat emosional pergaulan mereka akan lebih lancar. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan emosional dapat menjalin hubungan dengan orang lain, peka membawa reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, pintar menangani perselisihan yang muncul, mampu memantau ungkapan emosi diri sendiri, selalu berupaya menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain bereaksi (Surbakti, 2012).

Gambaran Kualitas Interaksi Sosial

Hasil penelitian Interaksi Sosial menunjukkan siswa di SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat sebagian besar berada pada kategori yang “Luwes” sebesar 49 orang (68.1 %). Surbakti (2012) mengatakan bila dua orang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya saling mengirimkan isyarat-isyarat emosional dalam setiap perjumpaan, dan isyarat-isyarat itu saling mempengaruhi. Semakin terampil seseorang secara sosial, semakin baik ia

mengendalikan sinyal yang dikirimkan. Dengan adanya kecerdasan emosional, maka interaksi sosial dapat berjalan sesuai dengan kondisi yang ada dalam interaksi sosial terdapat lima pola hubungan, yaitu: Imitasi, Sugesti, Identifikasi, Simpati, Empati. Dari pernyataan itu dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosional berjalan seiring dengan interaksi sosial yang di lakukan individu. Individu yang memiliki kestabilan emosi mampu mengendalikan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan lingkungan, sehingga individu dapat berinteraksi sosial dengan sehat di lingkungan sekitar termasuk di sekolah (Surbakti, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Kecerdasan Emosional dengan kualitas Interaksi Sosial siswa di SMK Panca Abdi Bangsaku, maka peneliti dapat disimpulkan:

- a. Adanya Hubungan Kecerdasan Emosional siswa Dengan Kualitas Interaksi Sosialisiswa di SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat yaitu sebesar $r_{xy} = 0.612$.
- b. Kecerdasan Emosional siswa di sosial siswa. Bagi Peneliti

SMK Panca Abdi Bangsaku sebagian besar berada pada kategori “Sedang” yaitu sebesar 65.3 %.

- c. Interaksi Sosialisiswa di SMK Panca Abdi Bangsaku sebagian besar berada pada kategori yang “Luwes” yaitu sebesar 68.1 %.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kualitas Interaksi Sosial siswa di SMK Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat.

Peneliti memberikan beberapa saran dan diharapkan saran dalam penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi kebaikan kita bersama.

1. Bagi Responden
 - a. Peneliti menyarankan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan di sekolah dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar baik dalam masyarakat maupun di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga mendukung meningkatnya kualitas interaksi

Selanjutnya penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan masukan khususnya bagi mahasiswa jurusan psikologi, agar mampu melakukan penelitian sejenis bahkan tidak hanya untuk mencari hubungan, namun juga menentukan pengaruh antara variabel sesuai penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah teori-teori baru yang dapat memperbaharui skripsi ini.

c. Bagi Institusi

Penelitian yang dilakukan di SMK Panca Abdi BangsakuStabat-Langkat, menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang dengan kualitas interaksi sosial yang kaku, diharapkan bagi SMK Panca Abdi BangsakuStabat-Langkat khususnya bidang kesiswaan, agar mampu mengembangkan dan mendukung proses peningkatan kecerdasan emosional melalui kegiatan seperti melatih kemampuan perkembangan moral, menanamkan sosialisasi, (terjemahkan oleh Widodo). Jakarta: PT. Gramedia

membantu perkembangan kognitif dan menangani siswa yang bermasalah, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan misalnya kegiatan budaya, diskusi kelompok yang melibatkan proses interaksi oleh siswa sehingga mendukung kualitas interaksi sosial siswa tersebut dan siswa akan semakin cerdas dalam berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goleman, Daniel. 2000. Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2001. Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi
- Nurita, Meta. 2012. Hubungan

Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

<http://www.simki.unp-kediri.ac.id>.

Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 23.12 Wib. Hubungan Kecerdasan Dengan interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAK St. Augustinus Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi, FKIP Universitas

PGRI UNP Kendiri, 2015.

Sugiyah. (2015). Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo. Tesis PPs UNY.

Surbakti, T. A. V. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Skripsi.